

ANALISIS NILAI MORAL AGAMA DALAM SYAIR GURU SYUKUR  
TERUSAN JAMBI

---

**Ahmad Hariandi**

Universitas Jambi

[Ahmad.hariandi@unja.ac.id](mailto:Ahmad.hariandi@unja.ac.id)

**Suci Dewi Asmara**

Universitas Jambi

[Asmara.sucidewi@gmail.com](mailto:Asmara.sucidewi@gmail.com)

**Sinta Nofria**

Universitas Jambi

[sintanofria@unja.ac.id](mailto:sintanofria@unja.ac.id)

**Arini Meliza**

Universitas Jambi

[Arini.meliza22@gmail.com](mailto:Arini.meliza22@gmail.com)

**Ida Fransiska Lingga**

Universitas Jambi

[Idafransiskalingga12@ac.id](mailto:Idafransiskalingga12@ac.id)

**Abstract**

*This research aims to know the meaning and moral contained in the poetry of Haji Syukur. He conveyed his preaching through poetry that according to Haji Syukur, the people of Jambi easily understand him through Seloko or Pantun. The poems spoken by Haji Syukur are also often used by people in the area of Jambi who in the activities of community deliberations, in giving advice, can also be used in the sleep of children, and storytelling. The poems spoken by Haji Syukur contain the story of Islamic religious teachings.*

*Further research on the activity of analyzing the works of the teacher H. Syukur specifically the poems of his work. In this study we use content analysis techniques to process the data that has been collected. With this technique researchers will be able to easily find out the contents, meaning of poetry, and moral values that are embedded in poetry. So that researchers at the end of the paper can easily conclude the results of the desired research.*

*The words of Haji Syukur or the often-called Guru Syukur in the form of aspects are also not too difficult to understand, the lyrics are practical and often also used by society in their daily lives, and Seloko or Pantun is also a Community needs in certain events and when people relax in a community gathering. In the Haji Syukur poem's can also distinguish the nature of the character of Islam with the people of the calamities, the good and the wicked, the praises and the Unblemish. In the verses of gratitude teachers speak between two opposite things, Haji Syukur also gives the difference two things aloud, so that the community easier to capture what the meaning conveyed through the poem and the the lyrics are easier for the community to hear.*

**Keywords:** *Meaning, Poem, Moral Values, Haji Syukur*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah di nusantara. Keberagaman ini perlu disyukuri dengan berbagai upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa, baik yang tercipta di lingkungan suku-suku bangsa maupun dalam kontens nasional. Salah satu daerah yang memiliki warisan yang perlu dikembangkan adalah daerah Jambi. Masyarakat Jambi dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam agama (Islam) sekaligus menjunjung tinggi adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Keterpaduan antara agama dan adat yang berlaku di daerah tersebut berjalan sedemikian rupa sehingga terjadi keharmonisan antara keduanya. Perpaduan tersebut tersurat atau terdapat dalam seloko adat Jambi: “*Adat bersendi syara’, syara bersendikan kitabullah, syara’ mendaki adat menurun, syara’ mengato adat memakai*”.<sup>1</sup> Seloko ini berarti bahwa adat Jambi yang bersumber dari aturan syara’ (syari’at Islam) yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur’an.<sup>2</sup> Adat adalah aturan yang dipakai dalam kehidupan masyarakat jambi. Setelah itu datang aturan baru yang bersumber dari ajaran Islam. Aturan baru ini yang berakulturasi sehingga dapat menyatu dengan aturan lama ialah adat. Kalau ada aturan adat ada yang bertentang dengan syara’, maka adatlh yang diminta mengalah, karna ia telah ditetapkan oleh syara’ yang harus dijabarkan dalam adat dan penerapannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat Jambi sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian (berupa karet dan kelapa sawit). Untuk menanam tanaman keras tersebut masyarakat Jambi harus menggarap hutan yang berada di sekitar pemukiman mereka. Oleh karena itu mereka terpaksa harus tinggal di ladang tersebut dan mendirikan gubuk. Mereka akan pulang pada hari kamis sore atau jum'at pagi untuk shalat Jum'at sekaligus berbelanja kebutuhan hidup mereka. Orang-orang yang hidup seperti ini dikenal dengan istilah

---

<sup>1</sup>H. Kuswanto, “Kajian Struktur, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari serta Pemanfaatan Cerpen sebagai Modul Siswa SMP” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. vii.

<sup>2</sup>Supian Ramli, “Filosofi dan Aktualisasi Seloko Adat di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2018), hlm. 24.

masyarakat Talang. Dengan keadaan masyarakat yang seperti ini, pendidikan mereka dan anak-anaknya tidak terjamin bahkan tidak sesuai dengan semestinya.<sup>3</sup>

Akibat dari keadaan masyarakat Jambi tersebut seorang ahli pendidikan Islam yang bernama Haji Syukur melihat dan membaca keadaan tersebut. Dia menemukan metode baru pendidikan non-formal yang terkenal di daerah masyarakat Jambi yang umumnya di daerah Kabupaten Batanghari, Bungo, Tebo, Sarolangun, dan di Bangko. Metode pendidikan tersebut terkenal dengan nama “syair H. Syukur”. Sya’ir ini digemari oleh masyarakat Jambi baik tua maupun muda, pria maupun wanita.

Desa Terusan yang terdapat di Kabupaten Batanghari, Tempat lahirnya seorang yang menyebarkan agama Islam di daerah Provinsi Jambi yaitu H syukur atau yang biasa dikenal dengan nama Guru Syukur. Masjid Syuhada ialah masjid yang tertua yang berada di Kabupaten Batanghari yang terletak di Desa Terusan, Masjid Syuhada yang berbahan kayu ini didirikan oleh orang tua dari Guru Syukur. Guru Syukur menyebarkan agama Islam melalui penyampaian dari rumah ke rumah, di masjid dan di desa-desa. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan melalui syair karena menurutnya dengan menggunakan syair masyarakat yang mendengarkannya tidak merasa segang dengannya dalam bertanya tentang ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Pengaruh kehadiran H. Syukur di dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode sya’ir baik dalam proses pembelajaran di pesantren, misalnya pada saat memulai kegiatan pembelajaran serta mengakhirinya, demikian juga dengan penyebaran agama Islam di daerah Jambi. Syai’ir ini juga berpengaruh terhadap moralitas masyarakat Jambi yang memegang teguh adat istiadat yang ada di daerahnya. Moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya yang membawa kita ke ajaran yang harus kita ketahui itu mulai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan

---

<sup>3</sup>Siti Heidi Karmela, “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2015), hlm. 102.

<sup>4</sup>Hilmi, “Arudh Haji Syukur,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2005), hlm. 21.

ketentuan yang telah disepakati bersama.<sup>5</sup> Sehubungan dengan pengertian moral di atas nilai moral merupakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran berbagai data mengenai guru H. Syukur beserta syair-syair hasil karyanya. Data-data ini kami dapatkan dari berbagai sumber literasi berupa buku-buku elektronik dan jurnal-jurnal online. Dalam pengumpulan datanya kami membagi data menjadi beberapa kategori seperti biografi guru H. Syukur, berbagai jenis syair beserta makna-makna. Meskipun sang guru telah meninggal dunia, namun karya-karyanya masih bisa kita jumpai, hal ini sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data.<sup>7</sup> Data-data yang telah dikumpulkan akan diuraikan dalam bentuk teks deskripsi agar peneliti dapat menguraikan hasil penelitian secara lebih detail dan lebih runtun.

Penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan menganalisis karya-karya dari guru H. Syukur khususnya syair-syair karyanya agar peneliti mampu membuat tulisan yang menggambarkan betapa bermaknanya syair-syair dari guru H. Syukur. Peneliti ingin membuat hasil penelitian bermakna yang lebih mendalami nilai-nilai moral yang terkandung di dalam syair-syair tersebut. Dengan begitu diharapkan pembaca dapat memaknai serta mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair-syair tersebut dan nantinya syair-syair tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Islam khususnya di daerah Jambi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik analisis isi untuk mengolah data yang telah kumpulkan. Dengan teknik ini peneliti akan dapat dengan mudah mengetahui isi, makna dari syair, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair. Sehingga peneliti pada akhir tulisan dapat dengan mudah menyimpulkan hasil penelitian yang diinginkan.

---

<sup>5</sup>Firman Mansir, *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akma Nasrey Basal* (Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako, 2017), hlm. 52.

<sup>6</sup>Mansir, *op. cit.*

<sup>7</sup>Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 110.

<sup>8</sup>Maksum Malim, "Inovasi Pendidikan Islam di Jambi dalam Sejarah," *Jurnal Innovatio* 14, no. 2 (2014), hlm. 121.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

H. Syukur dikenal dengan nama Guru Syukur oleh murid-muridnya. Guru Syukur lahir di desa Terusan pada tahun 1899 dan wafat pada tanggal 30 Juli 1979, dalam usia 80 tahun. Pada usia remaja beliau sudah memulai pendidikan di luar rumah, belajar dengan KH. Abdul Majid Jowo.<sup>9</sup> Guru Syukur merupakan orang yang terpelajar, hal ini terbukti dengan anak-anak beliau merupakan orang pertama yang mengecam pendidikan tinggi di desa Terusan Jambi.

Beberapa orang yang pernah menjadi murid Guru Syukur yang berasal dari Batang Asai dan Sarolangun menjelaskan bahwa beliau merupakan orang yang berpenampilan sederhana dengan menggunakan tas rotan yang selalu setia di bahunya. Salah satu peristiwa yang diingat oleh masyarakat Sarolangun adalah ketiga Guru Syukur datang ke desa tersebut dan masyarakat menolaknya, sehingga suatu saat terjadi peristiwa di luar nalar manusia yakni sebuah Tanjung yang menghubungkan desa tersebut dengan desa lain terputus. Tetapi, ketika masyarakat berubah pikiran dan menerima kedatangannya, tanjung tersebut kembali terhubung. Beredar pula cerita lain yang mengatakan bahwa zaman dahulu untuk dapat sampai ke sebuah desa membutuhkan waktu sehari-hari, namun Guru Syukur dapat sampai dengan sekejap di desa yang ingin dia tuju. Beliau juga pernah menjadi imam di dua tempat sekaligus, namun hal tersebut masih sebatas cerita belum terbukti kebenarannya.

Dikalangan masyarakat Jambi terutama yang tinggal di pedesaan, dikenal berbagai jenis *Seloko* atau pepatah adat yang berbentuk pantun yang sering digunakan dalam segala jenis kegiatan kehidupan masyarakat generasi tua. Pantun tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan, baik waktu dan tempat. Misalnya pantun digunakan saat menyerahkan bahan antaran (suatu pemberian dari calon suami kepada calon istri yang dapat berupa alat-alat rumah tangga dan sebagainya).<sup>10</sup> Contoh lainnya adalah penghormatan rakyat terhadap pemimpin mereka, disampaikan dalam bentuk seloko adat adalah saat acara pelantikan pimpinan adat masyarakat Jambi. Bunyi selokonya antara lain: *Berjalan dulu*

---

<sup>9</sup>Hilmi, *op. cit.*

<sup>10</sup>Kemas Arsyad Somad, *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern* (Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2002), hlm. 15.

*selangkah, bekato dulu sepatah, makan habis, nyancang putus, akan tetapi bilo rajo melebur undang, pisau kawi naik keanjungan, rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.*

Pesantren An-Nawawi Banten merupakan tempat H. Syukur pernah belajar dengan memakai metode syair berupa pantun untuk mengajukan sesuatu. Dipercaya bahwa dengan sya'ir berbentuk pantun ini akan memudahkan para santri untuk memahami dan menghafal pelajaran. Metode inilah yang kemudian diimplementasikan dan dikembangkannya pada masyarakat Jambi yang juga sudah terbiasa dengan pantun dan seloko sejak dahulu. H. Syukur mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat pertama kali di sekolah/madrasah Jauharul Falah yang didirikannya di desa Terusan. Untuk mengajarkannya, ia mendatangi tempat dimana orang yang sedang banyak berkumpul sehingga mereka yang didatanginya tidak perlu meninggalkan pekerjaan mereka. Tempat tersebut bisa di masjid, surau, pasar, ladang, maupun talang yang diikuti oleh segala lapisan masyarakat.

Syair guru tersebut bercerita mengenai ajaran agama Islam. Syair Guru Syukur dituturkan di mushola dan di daerah masyarakat Jambi, tuturan dari Guru Syukur ini yang berisi untuk menasehati masyarakat. Guru Syukur memiliki alasan mengapa dia menyebarkan agama Islam kepada masyarakat jambi dengan menggunakan syair karena menurutnya masyarakat Jambi sering kali menggunakan pantun maupun seloko ke dalam kehidupan sehari-hari mereka baik tua maupun muda, dalam keadaan formal maupun informal. Alat yang digunakan dalam berdakwah tersebut yaitu suatu tempat berkumpul orang banyak di sekitaran masyarakat baik di dalam daerah Jambi maupun sekitaran daerah Jambi.

### **Syair dan Maknanya**

#### **Syair 1:**

*Seyogyo pandang ke bawah urusan dunio  
Seyogyo pandang ke atas urusan agamo  
Orang bebal di akhirat tinggi derajat  
Seterang hati di dalam dunio lekas mendapat  
Penerang hati itu tinggalkan maksiat  
Lamo menuntut sungguh-sungguh kerja taat.*

Makna denotatif:

*Seharusnya pandang ke bawah untuk urusan dunia*

*Seharusnya pandang ke atas urusan agama  
Orang bebal di akhirat tinggi derajat  
Seterang hati di dalam dunia cepat mendapat  
Penerang hati itu meninggalkan maksiat  
Lama menuntut sungguh-sungguh kerja taat.*

Makna konotatif:

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam syair tersebut adalah seharusnya untuk segala urusan di atas dunia kita harus melihat ke bawah, misalnya seperti kita dalam keadaan sehat janganlah kita selalu mengeluh dalam setiap keadaan, selalu melihat orang-orang yang berada dalam keadaan sakit yang tidak bisa merasakan sehat seperti kita, dan kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala yang kita miliki. Sebaliknya untuk urusan agama kita harus senantiasa melihat ke atas, kita tidak boleh mesra bahwa kita sudah cukup baik dalam hal beribadah karena masih banyak orang yang ibadahnya lebih baik dari pada kita. Kita harus selalu berlomba-lomba dalam hal beribadah, jangan merasa cepat puas dan teruslah meningkatkan kualitas ibadah kita. Tinggalkanlah segala sesuatu hal yang berbau maksiat agar hati kita selalu tenang dan damai. Kita harus terus menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya, seperti kata peribahasa “*Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai keliang lahat*”, serta kita harus selalu taat dalam melakukan setiap pekerjaan.

## Syair 2:

*Segala amal idak sampai kepada Allah  
Shalawat Nabi lah yang nyampai kepada Allah  
Siapa ingin akan dapat syafaat  
Nabi Maso hidup banyak baco shalawat Nabi*

Makna denotatif:

*Segala amal tidak sampai kepada Allah  
Shalawat nabilah yang sampai kepada Allah  
Siapa ingin akan mendapat syafaat  
Nabi semasa Hidup banyak membaca shalawat Nabi*

Makna konotatif:

Nilai-nilai moral yang terkandung pada syair di atas adalah kita harus selalu membaca shalawat nabi agar amalan-amalan yang telah kita lakukan akan sampai kepada Allah SWT. Selain itu kita juga akan mendapatkan safa'at yang besar di hari akhir karena shalawat tersebut. Serta kegiatan bershalawat ini sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya, dan hal ini lah yang menjadi dasar



yang kuat mengapa kita harus senantiasa bershalawat dalam setiap kegiatan yang sedang dan akan kita lakukan.

### Syair 3:

*Tigo macam orang hidup yang dipuji  
Satu ngajar, kedua ndengar, ketiga ngaji  
Tigo macam orang hidup ditempelak  
Ngaji idak, amal idak, congkak pula  
Sembahyang idak, puaso idak, malu idak  
Bajudi galak, maling pulak, minum arak  
Kerjo mungkar seumur hidup sekato awak*

Makna Denotatif:

Tiga macam orang hidup yang dipuji  
Satu mengajar, kedua mendengar, ketiga mengaji  
Tiga macam orang hidup yang dipukul  
Tidak mengaji, tidak beramal, sombong pula  
Sholat tidak, puasa tidak, malu tidak  
Suka berjudi, maling juga, minum arak  
Kerja seenaknya seumur hidup terserah diri sendiri

Makna Konotatif:

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam syair di atas adalah sebagai makhluk Allah yang ingin di hargai, maka seharusnya kita bisa berbagi ilmu pada orang lain, mendengarkan dengan sopan ketika orang lain berbicara, serta harus rajin membaca kitab suci kita yaitu Al-Qur'an. Jangan lah menjadi seperti tiga jenis orang yang pantas di pukul yaitu orang yang tidak pernah mengaji, tidak pernah beramal, dan bersifat sombong dan angkuh. Terlebih orang yang tidak menunaikan ibadah sholat dan berpuasa. Orang yang tidak memiliki rasa malu yang suka berjudi sering mencuri dan minum-minuman keras, kerja dan hidup sesukannya.

### Syair 4:

*Ngalimang anjing nganak duit tidak zakat  
Segalo harta dileher dio diakhirat  
Kikir thomak itu pangkal keras hati  
Iblis syetan kawan dio dan yahudi*

Makna Denotatif:

Banyak anjing uang yang tak ada habisnya, tidak berzakat  
Semua harta dileher dia di akhirat  
Kikir tamak itu pangkal keras hati  
Iblis syetan teman dia dan yahudi



Makna Konotatif:

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair di atas adalah janganlah kita memelihara anjing karena anjing adalah hewan yang haram, dari beberapa sumber dikatakan bahwa malaikat enggan masuk kedalam sebuah rumah jika didalamnya terdapat anjing. Janganlah kita menjadi seseorang yang rajin memperbanyak harta namun tidak bersedekahdan membayar zakat. Jika kita melakukan hal tersebut kelak di akhirat semua harta kita akan di gantung di leher kita. Sifat kikir dan tamak itu merupakan awal dari sifat keras hati seseorang. Orang-orang seperti itu tidak ada bedanya dengan yahudi yang berteman dengan iblis dan setan.

**Syair 5:**

*Baik perempuan baik masyarakat  
Jahat perempuan jahat masyarakat  
Perempuan sangat banyak ngugur iman  
Bal'am mati kafir goda perempuan  
Berapa banyak orang besar keno goda  
Goda perempuan lebih berbahaya  
Perempuan dalam dunio banyak budi  
Idak dapat malas iyo laki-laki  
Perempuan dalam dunio banyak jaso  
Perempuan lebih banyak masuk nerako*

Makna Denotatif:

Baik perempuan baik Masyarakat  
Jahat perempuan jahat masyarakat  
Perempuan sangat banyak menggugurkan iman  
Seorang Bal'am mati kafir digoda perempuan  
Berapa banyak orang besar kena godaan  
Godaan perempuan lebih berbahaya  
Perempuan dalam dunia banyak budi  
Tidak malas seperti laki-laki  
Perempuan dalam dunia banyak jasa  
Perempuan lebih banyak masuk neraka

Makna Konotatif:

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair di atas adalah tentang berbagai perilaku perempuan, sifat perempuan sangat berdampak bagi lingkungannya, baik perempuannya baik pula lingkungannya begitupun sebaliknya, buruk perempuan buruk pula lingkungannya. Banyak hal-hal kecil yang dilakukan perempuan yang dapat menggugurkan iman, baik dirinya maupun lawan jenisnya. Kita bisa menjadikan *kida* seorang Bal'am sebagai contoh. Bal'am mati dalam keadaan kafir karena terjerumus kedalam godaan perempuan. Begitu juga yang terjadi kepada

orang-orang besar yang banyak terjerumus kedalam godaan perempuan. Sebenarnya perempuan memiliki banyak jasa selama di dunia, tidak sebanding dengan laki-laki. Akan tetapi perempuan sangat mudah tergoda oleh bisikan setan dan tidak patuh pada aturan agama, perempuanlah yang paling banyak masuk neraka. Godaan perempuan itu sangat berbahaya, maka dari itu perempuan harus senantiasa menjaga aurat, sikap, dan tingkah lakunya.

#### Syair 6:

*Lima macam itu wajib disegero  
Satu tobat atas orang buat doso  
Duo siap-siap orang mati disegero  
Tigo bayar hutang atas uang ado  
Empat makan tamu datang disegero  
Limo kawin perempuan jodoh ado*

#### Makna Denotasi:

*Lima hal yang macam yang wajib disegerakan  
Satu sholat tobat atas orang berbuat dosa  
Dua Selalu mempersiapkan diri sebelum mati  
Tiga bayar hutang saat uang sudah ada  
Empat makanan tamu di segerakan datang  
Lima menikahkan perempuan saat jodoh sudah ada*

#### Makna Konatif:

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair di atas adalah mengenai lima hal yang wajib kita segerakan. Yang pertama adalah melakukan sholat taubat ketika melakukan dosa, nilai yang terkandung di dalamnya adalah jujur dan tanggung jawab, seseorang harus mau mengakui kesalahannya dan meminta pengampunan kepada Allah SWT dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Yang kedua adalah kita harus mempersiapkan diri sebelum ajal menjemput, karena kita tidak tahu kapan datangnya ajal. Yang ketiga adalah membayar hutang ketika sudah memiliki uang, nilai yang terkandung dalamnya adalah sikap menepati janji, seseorang wajib melunasi segala jenis hutang piutang. Yang keempat adalah menyegerakan memberikan makanan ketika tamu datang, nilai yang terkandung di dalamnya adalah sikap sopan santun dan menghargai tamu, kita harus memperlakukan seorang tamu seperti raja. Yang terakhir adalah menikahkan perempuan jika jodohnya sudah ada, nilai yang terkandung didalamnya adalah menghindari segala bentuk zina, karena perempuan itu mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau zina.

**Syair 7:**

*Lazim-lazim kito ingat hari kiamat  
Otak ngergak, berenang dalam keringat angat  
Hari kiamat sangat banyak huru haro  
Sekeras hati sesal tangis tak berguno  
Mintak balik ke dunio ingin tobat  
Janji tepat ke dunio idak dapat  
Ingin nian, harap nian masuk surgo  
Macam mano bergelimang dengan doso  
Hendak nian, harap nian ke surgo  
Macam mano iman kotor dengan doso*

**Makna Denotatif:**

*Sering-sering kita mengingat hari kiamat  
Otak mendidih, berenang di dalam keringat hangat  
Hari kiamat sangat banyak huru hara  
Sekeras hati menyesal tangisan tak berguna  
Minta kembali ke dunia ingin bertobat  
Janji berbuat baik ke dunia sudah tidak bisa  
Ingin sekali berharap masuk surga  
Bagaimana jika bergelimang dengan dosa  
Ingin seklai berharap masuk surga  
Bagaimana iman kotor dengan dosa*

**Makna konotasi:**

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair di atas adalah kita harus mempersiapkan diri untuk datangnya hari kiamat. Kita harus senantiasa mengingat bahwa hari kiamat itu pasti akan datang, di hari akhir otak-otak manusia akan mendidih, saking panasnya orang-orang berkeringat dan ahirnya tenggelam di dalam keringat yang panas itu. Ketika hari kiamat tiba, keadaan akan menjadi sangat kacau dan tidak teratur. Saat itu terjadi menangis dan berteriak pun tiada guna. Rasa penyesalan dan keinginan kembali ke dunia untuk bertaubat pun sudah tidak berguna semua sudah terlambat. Semua insan hanya berharap masuk surga namun apa daya diri di penuh dengan dosa.

**Syair 8:**

*Bahayo besar orang alim yang melanggar  
Bahayo jahil amal banyak lebih besar  
Orang alim yang menyimpang dari ilmu  
Ke nerako dari kafir lebih dahulu  
Ilmu banyak tak diamal tak berbuat  
Samo dengan kebun buah tak berbuah  
Ilmu banyak tiado kito amalkan  
Samo dengan padi masak ditinggalkan*

**Makna Denotatif:**

*Bahaya besar orang alim yang melanggar  
Bahay jahil orang yang banyak amal lebih besar  
Orang alim yang menyimpang dari ilmu  
Lebih dulu masuk neraka dari pada orang kafir  
Banyak ilmu tapi tidak diamalkan dan lakukan  
Seperti kebun buah yang tidak berbuah  
Ilmu banyak tetapi tidak kita amalkan  
Sama seperti padi yang ditinggalkan*

**Makna konotatif:**

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair diatas adalah sikap bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki seseorang. Ada ganjaran yang sangat besar bagi orang-orang yang berilmu (alim) tetapi melanggar perintah Allah swt. Ganjaran untuk orang-orang seperti ini berkali lipat besarnya disbanding orang lain. Orang-orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya bahkan melanggar termasuk di dalamnya. Orang-orang yang seperti ini akan lebih dulu masuk neraka dibandingkan orang-orang kafir. Orang-orang yang memilki ilmu tapi tidak di amalkan sama halnya.

**Syair 9:**

*Kalau guru mengajar kito dengar sajo  
Kalau banyak cakap kito mendapat doso  
Kalau guru mengajar kito mesti hormat  
Kalau tidak ilmu dapat tiado selamat  
Kalau guru memberi hormat kepada kito  
Kito diam sampai ilmu masuk dado*

**Makna Denotatif:**

*Kalau guru mengajar kita dengarkan saja  
Kalau banyak berbicara kita mendapat dosa  
Kalau guru mengajar kita harus hormat  
Kalau tidak ilmu yang didapat tidak selamat  
Kalau guru memberi hormat kepada kita  
Kita diam sampai ilmu masuk kedalam dado*

**Makna Konotatif:**

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair di atas adalah sikap sopan santun dan taat kepada guru. Syair ini mengajarkan kita ketika guru sedang memberikan ilmunya kepada kita, kita harus mendengarkan dengan seksama, tidak oleh banyak berbicara karena akan mendapatkan dosa, karena ilmu yang disampaikan guru kepada kita akan bermanfaat dalam kehidupan kita. Jika kita tidak mendapatkan ilmu dari kita maka hidup kita tidak akan selamat. Saat guru memberikan

penghormatan berupa pujian kita tidak boleh langsung berbangga diri kita harus tetap diam hingga ilmu yang ia berikan benar-benar kita pahami.

**Syair 10:**

*'Amal 'ilmu kito wajib dipelajari  
Supayo senang kito hidup sampai mati  
'Ilmu amal itu sangat berhargo  
Dalam kubur amal baik kanti kito  
Siapa orang 'amal baik dalam dunio  
Di akhirat Tuhan membalas dengan syurgo*

Makna Denotatif:

*Mengamalkan ilmu wajib kita pelajari  
Agar hidup kita senang hingga mati  
Mengamalkan ilmu sangat berharga  
Dalam kubur amal baik teman kita  
Barang siapa yang beramal baik dalam dunia  
Di akhirat tuhan membalas dengan surge*

Makna Konotatif:

Nilai-nilai yang terkandung di dalam syair tersebut adalah kita harus mengamalkan ilmu yang kita miliki, agar hidup kita selalu senang sampai kita mati. Mengamalkan ilmu sangat berharga karena dengan mengamalkan ilmu dapat membantu orang lain dan menambah wawasan dan ilmu yang telah kita miliki sebelumnya. Mengamalkan ilmu dapat menjadi amalan yang nantinya akan membantu kita di alam kubur.

**KESIMPULAN**

Syair yang digunakan oleh H. Syukur atau Guru Syukur dalam menyebarkan ajaran agama Islam merupakan syair-syair yang terdiri dari dua baris, dimana di setiap akhir dari syair tersebut memiliki bunyi yang sama. Guru Syukur menggunakan syair sebagai metode mengajar karena di kalangan masyarakat Jambi dikenal baik dalam menerima seloko maupun pantun yang digunakan dalam acara adat istiadat dalam kehidupannya baik muda maupun tua. H. Syukur belajar di Pesantren An-Nawawi Banten. H. Syukur mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat pertama kali di sekolah/madrasah Jauharul Falah yang didirikannya di desa Terusan. Media yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam dengan sya'ir tersebut biasanya ditempat masyarakat berkumpul seperti pasar, balai desa, masjid/surau, halaman masjid bahkan di ladang.

Akibat digunakannya syair sebagai metode untuk menyebarkan agama Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi, syair H. Syukur selalu dilantunkan disetiap acara adat masyarakat Jambi seperti dalam musyawarah mencapai mufakat, menasihati kedua mempelai dalam adat pernikahan, mendongeng kepada anak sebelum tidur dan sebagainya. Sya'ir tersebut terdengar lembut dan pelan namun pasti akan masuk ke hati pendengarnya, sehingga anak yang sudah sejak kecil mendengarnya sampai masa tuanya pun ia akan tetap mengingat. Syair ini juga berpengaruh terhadap moralitas masyarakat Jambi, dengan adanya syair ini moral masyarakat Jambi masih terjaga dalam upacara adat dan sebagainya sampai saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Hilmi. “Arudh Haji Syukur.” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2005).
- Karmela, Siti Heidi. “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 101–13.
- Kuswanto, H. “Kajian Struktur, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari serta Pemanfaatan Cerpen sebagai Modul Siswa SMP.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Malim, Maksum. “Inovasi Pendidikan Islam di Jambi dalam Sejarah.” *Jurnal Innovatio* 14, no. 2 (2014): 1–12.
- Mansir, Firman. *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akma Nasrey Basal*. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako, 2017.
- Ramli, Supian. “Filosofi dan Aktualisasi Seloko Adat di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (2018): 1–28.
- Somad, Kemas Arsyad. *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2002.